

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI USAHATANI CABAI RAWIT (*Capsicum fretescens L.*) DI KABUPATEN TABALONG

The Factors Affecting Production of Chilli (*Capsicum fretescens L.*) Farming in Tabalong District

Irna Sari*, Nuri Dewi Yanti, Taufik Hidayat

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: Irnasari2623@gmail.com

Abstrak. Cabai termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri. Di Kalimantan selatan produktivitas cabai rawit mengalami peningkatan dari tahun 2015 ke tahun 2016, sedangkan di Kabupaten Tabalong produktivitas tanaman cabai rawit mengalami penurunan dan menempati produktivitas terendah di Kalimantan Selatan. Produktivitas dipengaruhi oleh luas tanam dan produksi, produksi usahatani sangat erat kaitannya dengan penggunaan faktor produksi. Tujuan dari penelitian yaitu mengetahui pengaruh pemakaian faktor produksi (*input*) pada usahatani cabai rawit, menghitung elastisitas produksi masing input (luas lahan, bibit, pupuk organik, pupuk anorganik, obat-obatan dan tenaga kerja) serta menentukan *return to scale* usahatani cabai rawit. Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan menggunakan fungsi produksi tipe *Cobb-Douglas*. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh penggunaan faktor produksi diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,963. Secara simultan faktor input (lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk anorganik, pestisida dan pekerja) mempengaruhi secara benar hasil produksi usahatani cabai rawit. Secara individu faktor produksi lahan, kotoran hewan, pestisida dan pekerja signifikan mempengaruhi produksi cabai rawit sedangkan bibit dan kotoran hewan tidak berpengaruh. Nilai koefisien elastisitas lahan (0,313), bibit (0,010), kotoran hewan (0,066), pupuk anorganik (0,096), pestisida (0,073) dan pekerja (0,598). Selanjutnya berdasarkan hasil *return to scale* produksi cabai rawit berada dalam keadaan skala meningkat (*increasing return to scale*) dengan nilai 1,156.

Kata kunci : usaha tani cabai rawit, faktor produksi, elastisitas, *return to scale*

PENDAHULUAN

Menurut Direktur Jendral Hortikultura, Komoditi unggulan pada tanaman sayuran selain bawang merah adalah cabai. Cabai termasuk salah satu komoditi sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi, karena peranannya yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan domestik sebagai komoditi ekspor dan industri (Fazlurrahman, 2012 : 16).

Komoditi sayuran cabai rawit merupakan salah satu komoditi yang saat ini diperlukan oleh hampir kalangan lapisan orang dari berbagai lapisan masyarakat. Cabai rawit akan terus meningkat kebutuhannya sejalan dengan meningkatnya penduduk dan jumlah industry pengolahan yang memerlukan cabai rawit sebagai bahan baku utamanya. Bagi masyarakat Indonesia, cabai banyak digunakan masyarakat

sebagai bumbu penyedap makanan. Kebutuhan cabai rawit akan semakin besar di Indonesia, karena beragamnya jenis masakan nusantara yang menggunakan cabai sebagai bahan pembuatan masakan.

Perkembangan produktivitas cabai rawit di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Dari 12 Kabupaten di Kalimantan Selatan yang membudidayakan usahatani cabai rawit, Kabupaten Tabalong menempati nilai produktivitas terendah. Produksi usahatani cabai rawit sangat erat kaitannya dengan penggunaan faktor produksi karena akan mempengaruhi jumlah produksi, elastisitas produksi dan *return to scale* yang dihasilkan dalam suatu usahatani cabai rawit.

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara-cara petani menentukan, dan

mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratijah, 1015: 8).

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) biasanya disebut dengan fungsi produksi. (Soekartawi, 2003: 46, 82).

Elastisitas produksi merupakan perubahan output karena adanya perubahan input. Tujuan dari *Return to scale* yaitu dapat mengetahui skala pengembalian hasil usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong apakah meningkat, konstan atau menurun.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh penggunaan *input* pada usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong; (2) menghitung elastisitas produksi masing-masing input (luas lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk anorganik, pestisida dan pekerja) di Kabupaten Tabalong; (3) menentukan *return to scale* usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong.

Hasil dari hasil penelitian ini Kegunaan bagi: (1) bagi penulis, memberikan pengalaman untuk meningkatkan pengetahuan baru mengenai penggunaan yang mempengaruhi produksi usahatani cabai rawit; (2) bagi petani, memberikan informasi kepada petani cabai rawit tentang pengelolaannya sehingga mereka bisa mencapai tujuannya; (3) bagi pemerintah, memberikan informasi kepada pemerintah mengenai petani cabai rawit dan pengelolaannya sehingga membantu didalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang lebih baik.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan selatan. Pemilihan tempat diambil secara sengaja (*purposive*) dengan alasan bahwa Kabupaten Tabalong menempati urutan terendah dilihat dari sisi produktivitas cabai rawit di Kalimantan

Selatan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Agustus 2017 mulai dari pembuatan proposal sampai dengan Juli 2019 pengolahan hasil penelitian.

Sumber Data

Data yang diambil dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data yang diambil dengan cara bertanya langsung dengan petani cabai rawit dengan menggunakan suatu pernyataan yang sudah disiapkan sebelumnya disebut data primer. Sedangkan data yang diambil dengan cara mengumpulkan dari berbagai dinas atau lembaga yang berhubungan dengan penelitian ini disebut sekunder.

Metode Penarikan Contoh

Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian yaitu Kecamatan Muara Uya dengan pertimbangan Kecamatan yang tinggi produktivitasnya, kemudian dipilih produktivitas sedang Kecamatan Murung Pudak, dan produktivitas rendah Kecamatan Tanta. Jumlah sampel yang dipilih sebagai responden adalah 59 orang dari jumlah populasi 172 orang petani cabai rawit. Pemilihan sampel dilakukan dengan tidak proporsional (*disproporsional random sampling*). Seluruh petani di Kecamatan Murung Pudak 16 orang dan Kecamatan Tanta 9 orang diambil secara sensus dan petani di Kecamatan Muara Uya diambil sebanyak 34 orang menggunakan pengambilan sampel acak sederhana.

Analisis Data

Cara menjawab tujuan yang no 1 yaitu menganalisis pengaruh penggunaan faktor-faktor produksi menggunakan persamaan bentuk fungsi regresi linier berganda yaitu model fungsi tipe Cobb-Douglas, secara matematik bentuk fungsi Cobb-Douglas bias dilihat dibawah ini:

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} X_6^{b_6} e^u \quad (1)$$

Model penduga fungsi Cobb-Douglas jika ditransformasikan ke bentuk linier dengan metode kuadrat terkecil menjadi persamaan dibawah ini:

$$\ln \hat{Y} = \ln \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 \quad (2)$$

dengan: \hat{Y} hasil cabai rawit (kg)
 X_1 luas lahan (borong)
 X_2 bibit (pohon)
 X_3 kotoran hewan (kg)

- X₄ pupuk anorganik (kg)
- X₅ pestisida (liter)
- X₆ pekerja (HKO)
- b₀ koefisien intersep atau konstanta
- e faktor pengganggu
- b₁...b₆ koefisien regresi variabel

Untuk mengetahui pengaruh variabel secara keseluruhan, maka digunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{KT \text{ regresi}}{KT \text{ galat}} = \frac{\sum \hat{y}_i^2 / k}{\sum e_i^2 / n - k - 1} \quad (3)$$

- dengan: $\sum \hat{y}_i^2$ jumlah kuadrat regresi
- $\sum e_i^2$ jumlah kuadrat galat atau sisaan
- n jumlah sampel yang diamati (59 petani cabai rawit)
- k banyak variabel (6)

- Hipotesis H₀ : b_i = 0
- H₁ : b_i ≠ 0

kreteria pengujian :

- F_{hitung} > t_{tabel α(k, n-k-1)} H₀ ditolak
- F_{hitung} ≤ t_{tabel α(k, n-k-1)} H₀ diterima

Cara mengetahui pengaruh pada setiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas digunakan rumus t_{hitung} sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad (4)$$

- dengan: b_i koefisien input regresi bebas ke-i
- S_{b_i} galat baku (*Standard error*) koefisien input regresi ke-i yang diduga

- Hipotesis H₀ : b_i = 0
- H₁ : b_i ≠ 0

- t_{hitung} > t_{tabel α(k, n-k-1)} H₀ ditolak
- t_{hitung} ≤ t_{tabel α(k, n-k-1)} H₀ diterima

Kemudian untuk mengetahui ketepatan model akan digunakan perhitungan R² dengan rumus sebagai berikut:

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e^2}{\sum y^2} \quad (5)$$

- dengan: $\sum e^2$ jumlah Kuadrat Sisaan
- $\sum y^2$ jumlah Kuadrat Total

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis elastisitas produksi masing-masing input (luas lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk

anorganik, pestisida dan pekerja) yaitu menggunakan besaran koefisien regresi. Cara menjawab tujuan no 2 yaitu menggunakan nilai koefisien regresi, karena nilai elastisitas sama dengan regresi variabel. Salah satu kelebihan fungsi produksi cobb-douglas adalah mampu menentukan elastisitas produksi.

Untuk menjawab tujuan ketiga yaitu menentukan *retort to scale* usahatani cabai rawit dengan cara menjumlahkan koefisien regresi atau parameter elastisitas sebagai berikut :

- a. Meningkat, jika β₁+β₂+...+β₆>1
- b. Tetap, jika β₁+β₂+...+β₆=1
- c. Menurun, jika β₁+β₂+...+β₆<1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Responden

Petani cabai rawit merupakan objek dalam penelitian ini yang diambil sebanyak 59 petani cabai rawit. Berdasarkan informasi dari 59 petani yang mempunyai usahatani cabai rawit, yang diambil dengan cara bertanya langsung dengan petani cabai rawit diperoleh hasil sebagai berikut :

Umur. Umur responden dalam penelitian ini mulai dari 25-65 tahun, rata-rata diperoleh 45 tahun. Petani yang memiliki usia produktif dengan retang 25-64 tahun sebanyak 57 orang (96,6%), sedangkan jumlah responden yang memiliki usia lanjut adalah sebanyak 2 orang (3,4%).

Tingkat Pendidikan. Pendidikan yang paling tinggi tingkatannya adalah SLTA dan yang terendah yaitu tidak sekolah. Pendidikan terakhir yang ditempuh petani cabai rawit mayoritas adalah SD yang berjumlah 36 orang (61%).

Pengalaman Berusahatani Cabai Rawit. Pada penelitian ini responden yang memiliki pengalaman berusahatani cabai rawit dengan kisaran 1-7 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani 2 tahun. Pada penelitian ini jumlah terbanyak petani responden yang memiliki pengalaman berusahatani cabai rawit yaitu antara 1-2 tahun sebesar 43 orang (72,9%), sedangkan pengalaman petani responden cabai rawit di Kabupaten Tabalong yang paling lama yaitu 7 tahun sebesar 1 orang (1,7%).

Jumlah Tanggungan. kegiatan penelitian yang telah dilakukan ini, jumlah tanggungan keluarga dengan rata-rata 3 orang. Kisaran tanggungan keluarga petani dari 1 sampai 5 orang. Tanggungan responden yang paling banyak berkisar dari 3-4 orang terdapat 36 orang (61%). Petani yang memiliki tanggungan jumlah keluarga yang lebih banyak, akan lebih termotivasi dalam bekerja karena kebutuhan ekonominya lebih banyak juga.

Pekerjaan. Untuk usahatani cabai rawit ditempat penelitian ini merupakan pekerjaan sampingan. Jumlah petani responden banyak dilakukan oleh pekerjaan utamanya yaitu petani karet. Hal ini disebabkan karena petani karet bekerja pada pagi hari dan siang hari tidak bekerja maka banyak petani karet yang memutuskan untuk berusahatani cabai rawit sebagai pekerjaan sampingan.

Pemakaian Faktor-Faktor Produksi Usahatani Cabai Rawit

Luas Lahan. Sekarang telah ditemukan cara budidaya tidak menggunakan tanah sebagai media tempat tumbuh (pertanian hidroponik) tetapi petani hidroponik masih memerlukan tanah sebagai areal tempat usahatannya. Lahan sangat penting tetapi bukan dari besar atau kecilnya lahan yang digarap, melainkan juga dilihat dari segi ketinggian tempat. Berikut data rincian luas lahan yang digarap petani cabai rawit bisa diperhatikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemakaian petani menurut luas lahan cabai rawit

Lahan cabai rawit (borong)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1 – 5	37	62,8
6 – 10	11	18,6
> 10	11	18,6
Jumlah	59	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Satuan yang biasa digunakan untuk mengukur luas lahan di Kabupaten Tabalong borong, 1 borong = 0,028 ha atau 1 ha = 35 borong. Kisaran luas lahan yang digarap petani cabai rawit dari 1-35 borong, kalau dirata-ratakan luas tanah yang dibudidayakan petani cabai rawit adalah 8,132 borong/ usahatani atau 0,232 ha/usahatani.

Bibit. Bibit yang dipakai dalam budidaya cabai rawit di Kabupaten Tabalong merupakan buah yang berasal dari pohon yang diambil dari tanaman cabai rawit milik petani sendiri. Dalam penelitian ini rata-rata bibit yang digunakan responden yaitu 754 pohon/usahatani atau 3.250 pohon/ha. Rata-rata penggunaan bibit untuk usahatani cabai rawit bisa diperhatikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan bibit usahatani cabai rawit

Jenis Bibit	Rata-Rata (pohon/usahatani)
Tiung Tanjung	249
Jablak	505
Jumlah	754

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pada penelitian ini ada dua jenis bibit cabai rawit yang digunakan yaitu jenis cabai rawit jablak dan tiung tanjung. Ciri jenis cabai rawit Jablak ini jika berbuah pada ketiak daun, bergerombol 2-3 buah sehingga memudahkan petani untuk memanen sedangkan buah cabai rawit Tiung Tanjung berbuah 1 buah pada setiap ketiak daun. Ciri lainya yaitu tajuk tanaman jenis cabai rawit Tiung Tanjung lebih besar dari pada jenis cabai rawit Jablak.

Pupuk Kotoran Hewan. Pupuk kotoran hewan ini bagus digunakan sebagai pupuk awal pada saat pengolahan tanah. Pupuk kotoran hewan mengandung unsur hara mikro dan makro yang bagus untuk tanaman pada saat awal pemindahan bibit kelahan. Data penggunaan kotoran hewan sebagai pupuk dapat diperlihatkan pada Tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Pemakaian pupuk organik kotoran hewan petani pada usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong

Pupuk organik (kg)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
100 – <1.000	42	71,2
1.000 – < 2.000	13	22,0
≥ 2.000	4	6,8
Jumlah	59	100

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pada penelitian ini ada 2 jenis pupuk organik yang digunakan, yaitu pupuk organik (kotoran ayam) dengan penggunaan rata-rata 727,119 kg/usahatani atau 3.134,134 kg/ha dan pupuk

organik (kotoran kelalawar) dengan penggunaan rata-rata 49,152 kg/usahatani atau 211,862 kg/ha. Semua petani menggunakan pupuk organik (kotoran ayam) dan ada 7 responden yang menggunakan ke dua jenis pupuk organik kotoran hayam dan kotoran kelalawar.

Pupuk Anorganik. Pupuk yang digunakan petani cabai rawit umumnya adalah pupuk NPK dan mutiara. Secara keseluruhan penggunaan pupuk anorganik sebesar 164,050 kg/usahatani dengan Rata-rata penggunaan pupuk anorganik 707,112 kg/ha. Kebutuhan pupuk anorganik bisa dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pemakaian jenis pupuk anorganik petani responden pada usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong

NamaPupuk	Jumlah	Rata-rata
Anorganik	(kg)	(kg/usahatani)
NPK	8.152	138,186
Mutiara	1.526	25,864

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pemberian pupuk susulan ditempat penelitian ada tiga cara yang dilakukan petani cabai rawit yaitu : pertama dilakukan dengan membuat lobang tanam dibawah tajuk tanaman cabai rawit, cara kedua dengan tabur, cara ketiga dengan penyemprotan.

Obat-Obatan. Obat-obatan biasanya digunakan untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman. Data penggunaan obat-obatan bisa diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemakaian jenis obat-obatan petani responden pada usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong

Jenis Obat-obatan	Rata-rata (liter/usahatani)
Roundup	1,974
Antracol	1,719
Dithane	0,353
Pegasus	0,116
Amistartop	0,304
Regen	0,075
Crakron	0,269
Furadan	0,077
Dermabes	0,429
Bion-M	0,537
Antila	0,783

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pengendalian yang dapat dilakukan oleh petani cabai rawit ada dua cara, pertama secara manual cara yang kedua dengan menyemprotkan pestisida. Dalam penyemprotan ini petani cabai rawit mencampur pupuk anorganik dengan insektisida dan fungisida dalam satu tangki spayer, tujuannya untuk menghewat waktu tenaga kerja. Umumnya hama yang menyerang tanaman cabai rawit di lokasi penelitian yaitu kutu daun dan lalat buah, sedangkan penyakit yang sering menyerang yaitu penyakit antraknosa. Rata-rata penggunaan pestisida 6,700 liter/usahatani atau 28,879 liter/ha.

Tenaga Kerja. Suatu hal yang tidak bisa tidak ada dalam suatu kegiatan budidaya cabai rawit yaitu tenaga kerja. Setiap jenis kegiatan usahatani cabai rawit tidak sama jumlah tenaga kerja yang diperlukan, semua itu tergantung dari masing-masing waktu yang dibutuhkan. Tenaga kerja panen lebih lama dari pada pembibitan. Kebutuhan tenaga kerja kegiatan cabai rawit di Kabupaten Tabalong bisa dilihat Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Pemakaian jenis tenaga kerja usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong

Jenis Kegiatan	Rata-Rata (HKO/usahatani)
Pembibitan	1,146
Pembersihan lahan	3,780
Pengolahan Lahan	12,112
Penanaman	3,655
Turus	4,580
Pengairan	3,460
Pemupukan	8,110
Penyiangan	3,508
Panen	68,983
Jumlah	109,335

Sumber: Pengolahan data primer (2018)

Pada penelitian ini rata-rata tenaga kerja yang diperlukan adalah pada saat persemaian, pembersihan lahan, pengolahan lahan, penanaman, pemberian turus, pengairan, pemupukan, penyiangan dan panen sebanyak 109,335 HKO/usahatani atau 471,271 HKO/ha.

Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Cabai Rawit

Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel hasil cabai rawit dependent

dengan input variabel yang dimasukkan sebagai independent (X). Berdasarkan hasil analisis regresi menghasilkan model fungsi produksi tipe Cobb-Douglas untuk usahatani cabai rawit bisa dilihat dibawah ini :

$$\ln Y = 1,983 + 0,313 \ln X_1 + 0,010 \ln X_2 + 0,066 \ln X_3 + 0,096 \ln X_4 + 0,073 \ln X_5 + 0,598 \ln X_6$$

Hasil penilaian fungsi produksi *Cobb-Douglas* pada kegiatan budidaya cabai rawit secara ringkas diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil regresi fungsi produksi *Cobb-Douglas*

Input	Koefisien Regresi	Std. Error	T Hitung	Probabilitas
Konstanta	1,983	0,396	5,004	0,000
Lahan	0,313	0,071	4,424***	0,000
Bibit	0,010	0,070	0,140	0,889
Kotoran Hewan	0,066	0,040	1,641	0,107
Pupuk Anorganik	0,096	0,033	2,923***	0,005
Pestisida	0,073	0,032	2,263***	0,028
Tenaga Kerja	0,598	0,090	6,629***	0,000

R- Squared = 0,963 F- Statistic = 223,922
Ket : *** = significant pada $\alpha = 0,01$
 ** = significant pada $\alpha = 0,05$
 * = significant pada $\alpha = 0,10$

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Berdasarkan perhitungan diketahui nilai F_{hitung} adalah 223,922 sedangkan nilai F_{tabel} dengan tingkat kebenaran 95 % atau $\alpha = 0,05$ adalah 2,28. Nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{hitung} , maka dapat diambil keputusan untuk menolak hipotesis H_0 atau menerima H_1 yang berarti variabel independen yang digunakan yaitu luas lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk anorganik, pestisida dan dan pekerja secara keseluruhan signifikan mempengaruhi terhadap input produksi cabai rawit di Kabupaten Tabalong.

Cara mengetahui pengaruh individual factor produksi yang telah ditentukan sebagai variabel yaitu dengan cara Uji t. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Perolehan hasil memperlihatkan bahwa input luas lahan (X_1), pupuk kotoran hewan (X_4), pestisida (X_5) dan pekerja (X_6) berpengaruh nyata terhadap hasil cabai rawit untuk bibit (X_2) dan pupuk anorganik (X_3) kada berpengaruh secara nyata terhadap hasil cabai rawit.

nilai R^2 sebesar 0,963, besaran nilai R^2 yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil pendugaan

dapat dikatakan sudah baik, dimana sebesar 96,3% variasi dari produksi cabai rawit dipengaruhi oleh input variabel lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk anorganik, pestisida dan jumlah pekerja bisa diperjelaskan suatu input dari input-input variable yang dimasukkan ke dalam acuan model. Sisanya 3,7% diakibatkan oleh input variabel luar yang tidak dimasukkan kedalam model.

Elastisitas Produksi Cabai Rawit

Elastisitas prioduksi adalah persentase perubahan produksi cabai rawit sebagai akibat dari persentase perubahan faktor produksi. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa *Cobb-Douglas* dalam model fungsi ini, nilai elastisitas merupakan nilai dari koefisien regresi. Nilai elastisitas masing-masing variabel dapat diperlihatkan pada Tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Besaran koefisien elastisitas pada usahatani cabai rawit

Variabel	Koefisien Elastisitas
Konstanta	1,983
Lahan	0,313
Bibit	0,010
Kotoran Hewan	0,066
Pupuc Anorganik	0,096
Pestisida	0,073
Tenaga Kerja	0,598

Sumber : Pengolahan data primer (2018)

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa besarnya elastisitas dapat dilihat dari besarnya koefisien regresi dari variabel indenpenden. Maing-masing variabel koefisien elastisitas $0 < E_p < 1$.

Luas lahan (X_1) diperoleh nilai elastisitasnya dalam budidaya usahatani cabai rawit sebesar 0,313, ini mengandung arti bahwa apa bila luas lahan mengalami peningkatan sebanyak 1% maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah hasil produksi cabai rawit sebanyak 0,313 persene dengan asumsi input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Bibit (X_2) diperoleh nilai elastisitasnya dalam budidaya usahatani cabai rawit sebesar 0,010, hal ini berarti bahwa apa bila bibit mengalami peningkatan sebanyak 1% maka akan disusul dengan peningkatan jumlah hasil produksi cabai rawit sebanyak 0,313 persene, dengan asumsi

input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Pupuk kandang (X_3) diperoleh nilai elastisitasnya dalam budidaya usahatani cabai rawit sebesar 0,066, hal ini berarti bahwa apa pupuk kandang mengalami peningkatan sebanyak 1% maka akan disusul dengan peningkatan jumlah hasil produksi cabai rawit sebanyak 0,066 persene, dengan asumsi input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Pupuk anorganik (X_4) diperoleh nilai elastisitasnya dalam budidaya usahatani cabai rawit sebesar 0,096, hal ini berarti bahwa apa bila pupuk anorganik mengalami peningkatan sebanyak 1% maka akan disusul dengan peningkatan jumlah hasil produksi cabai rawit sebanyak 0,096 persene, dengan asumsi input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Pupuk anorganik (X_4) diperoleh nilai elastisitasnya dalam budidaya usahatani cabai rawit sebesar 0,096, hal ini berarti bahwa apa bila pupuk anorganik mengalami peningkatan sebanyak 1% maka akan disusul dengan peningkatan jumlah hasil produksi cabai rawit sebanyak 0,096 persene, dengan asumsi input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Nilai elastisitas obat-obatan atau Pestisida (X_5) adalah sebesar 0,073. Hal ini berarti bahwa apa bila pestisida mengalami peningkatan sebanyak 1% maka akan disusul dengan peningkatan jumlah hasil produksi cabai rawit sebanyak 0,073 persene, dengan asumsi input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Nilai elastisitas tenaga kerja sebesar 0,598 dan berpengaruh positif, sehingga setiap penambahan tenaga kerja 1 persen maka akan disusul dengan peningkatan jumlah hasil cabai rawit sebesar 0,598 persene dengan asumsi input variabel lain yang dimasukkan kedalam model dianggap konstan atau tetap.

Skala Kenaikan Hasil Usahatani Cabai Rawit di Kabupaten Tabalong

Return to scale merupakan suatu yang menunjukkan keadaan dimana hasil produksi cabai rawit mengalami peningkatan karena adanya perubahan kenaikan seluh variabel yang digunakan. Untuk mengetahui hasil dugaan

kenaikan hasil produksi usahatani cabai rawit yaitu dengan cara menjumlahkan parameter elastisitas.

$$RTS = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 + \beta_6$$

$$RTS = 0,313 + 0,010 + 0,066 + 0,096 + 0,073 + 0,598 = 1,156$$

Hasil *Return to Scale* lebih besar dari 1, ini menandakan bahwa usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong dalam kondisi keadaan *Increasing Return to Scale*. Artinya bahwa kenaikan variabele usahatani cabai rawit secara keseluruhan akan meningkatkan jumlah hasil produksi cabai rawit lebih besar dari proporsi sebelumnya. Usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong diperoleh pengembangan skala usaha atau *return to scale* adalah 1,156. Nilai 1,156 ini mengandung arti bahwa apa bila input di tambahkan dua kali lipat maka ouput (produksi usahatani cabai rawit) akan meningkat lebih besar dari dua kali lipat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian

1. Input variabel luas lahan, bibit, kotoran hewan, pupuk anorganik, pestisida dan jumlah pekerja secara keseluruhan signifikan mempengaruhi produksi cabai rawit. Secara individu input variabel luas lahan, pupuk anorganik, pestisida dan jumlah pekerja signifikan mempengaruhi hasil cabai rawit, tetapi input variabel bibit dan pupuk kotoran hewan tidak berpengaruh.
2. Elastisitas produksi untuk input lahan adalah 0,313, bibit adalah 0,010, pupuk kotoran hewan adalah 0,066, pupuk anorganik adalah 0,096, obat-obatan adalah 0,073 dan tenaga kerja adalah 0,598.
3. Usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong memperlihatkan skala pengembalian hasil yangt meningkat (*increasing return to scale*).

Saran

1. Petani disarankan menambah input pada usahatani cabai rawit di Kabupaten Tabalong karena hasil pengembalian yang meningkat (*increasing return to scale*).
2. Bisa melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui analisis finansial dan kondisi efisiensi alokatif dari factor input produksi

Sari *et al*, Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum Fretescens* L)
di Kabupaten Tabalong

dimasukkan petani pada budidaya cabai
rawit di Kabupaten Tabalong.